



Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying pada Sekolah Ramah Anak Siswa Kelas III di SDN Bahagia 05

Jihan Deana Safitri ^{1*}, Suharjuddin ²

Correspondensi Author

^{1,2} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia

Email:

202110615043@mhs.ubharajaya.ac.id,
Suharjuddin@dsn.ubharajaya.ac.id

Keywords :

Peran Guru,
Perilaku Bullying,
Sekolah Ramah Anak
Siswa Sekolah Dasar

Abstrak. Bullying masih menjadi permasalahan yang kerap terjadi di lingkungan sekolah dasar dan berdampak pada perkembangan sosial, emosional, serta psikologis peserta didik. Interaksi antarsiswa yang intens, perbedaan karakter, serta kemampuan pengendalian emosi yang belum matang membuat siswa rentan terlibat dalam perilaku bullying. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku bullying pada siswa kelas III serta menganalisis peran guru dalam pencegahan dan penanganannya pada konteks sekolah ramah anak. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru kelas III sebagai informan utama dan siswa sebagai informan pendukung. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bullying terjadi dalam bentuk fisik, verbal, dan psikologis. Guru berperan penting dalam pencegahan melalui penanaman nilai karakter dan pembiasaan sikap saling menghargai, serta dalam penanganan melalui pendekatan edukatif, pembinaan, dan kerja sama dengan orang tua. Peran guru yang konsisten mendukung terwujudnya lingkungan sekolah yang ramah anak. Disimpulkan bahwa peran guru yang konsisten dalam pencegahan dan penanganan bullying menjadi kunci terciptanya lingkungan sekolah dasar yang aman dan ramah anak.

Abstract. Bullying remains a persistent problem in elementary school settings and has an impact on students' social, emotional, and psychological development. Intense interactions among students, differences in character, and immature emotional regulation make students vulnerable to involvement in bullying behavior. This study aims to identify the forms of bullying behavior among third-grade students and to analyze the teacher's role in its prevention and handling within the context of a child-friendly school. The research employs a qualitative descriptive approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The research subjects consist of the third-grade teacher as the main informant and students as supporting informants. Data validity is ensured through source and technique triangulation. Data analysis is conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that bullying occurs in physical, verbal, and psychological forms.

Teachers play an important role in prevention through the cultivation of character values and the habituation of mutual respect, as well as in handling cases through educational approaches, guidance, and collaboration with parents. The consistent role of teachers supports the realization of a child-friendly school environment. It can be concluded that the consistent role of teachers in preventing and addressing bullying is key to creating a safe and child-friendly elementary school environment

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License



Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap manusia sekaligus menjadi program strategis pemerintah dalam membangun kualitas sumber daya manusia. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan sikap, nilai, dan perilaku peserta didik. Pendidikan merupakan proses berkelanjutan yang mengarahkan individu dari kondisi tidak mengetahui menjadi memahami, serta dari sikap yang belum matang menuju kedewasaan berpikir dan bertindak. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kecerdasan intelektual sekaligus moral peserta didik agar mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan secara bertanggung jawab (Farman et al, 2025).

Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikannya. Pendidikan menjadi pondasi utama dalam menciptakan masyarakat yang beradab, beretika, dan berdaya saing. Dalam konteks Indonesia, sistem pendidikan nasional telah mengatur bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan yang layak dan bermutu sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan dasar, khususnya Sekolah Dasar (SD), memegang peranan penting karena pada jenjang inilah karakter dan kepribadian anak mulai terbentuk secara signifikan.

Di lingkungan sekolah dasar, pendidikan tidak hanya berlangsung dalam bentuk kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga melalui interaksi sosial antar siswa. Interaksi tersebut memungkinkan terjadinya proses pembelajaran sosial, seperti kerja sama, empati, dan saling menghargai. Namun, interaksi sosial di sekolah tidak selalu berjalan positif, karena masih ditemukan perilaku menyimpang seperti *bullying* yang dapat mengganggu iklim belajar (Naailah et al, 2026). *Bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang oleh individu atau kelompok terhadap individu lain yang dianggap lebih lemah.

Bentuk-bentuk *bullying* di lingkungan sekolah dasar dapat berupa tindakan fisik, verbal, maupun psikologis. *Bullying* fisik meliputi tindakan memukul, mendorong, atau merusak barang milik teman, sedangkan *bullying* verbal berupa ejekan, hinaan, atau pemberian julukan yang merendahkan. Sementara itu, *bullying* psikologis atau sosial ditandai dengan pengucilan, pengabaian, serta penyebaran rumor yang dapat menurunkan rasa percaya diri korban dan membuatnya merasa tidak aman di lingkungan sekolah (Friska et al, 2025).

Penyebab terjadinya *bullying* di sekolah dasar sangat beragam dan saling berkaitan. Faktor keluarga menjadi salah satu pemicu utama, terutama pola asuh yang kurang

memberikan keteladanan dalam menyelesaikan masalah secara damai. Selain itu, lingkungan sekolah yang kurang optimal dalam menerapkan pendidikan karakter serta lemahnya pengawasan terhadap interaksi siswa juga dapat memperkuat munculnya perilaku *bullying* (Trisanti et al, 2020). Faktor kelompok teman sebaya turut berperan, karena keinginan untuk diterima dalam kelompok sering mendorong anak melakukan tindakan yang sebenarnya tidak sesuai dengan nilai moral.

Dampak dari perilaku *bullying* tidak hanya dirasakan secara fisik, tetapi juga berdampak pada kondisi psikologis dan akademik korban. Korban *bullying* cenderung mengalami kecemasan, rasa takut, rendah diri, serta penurunan motivasi belajar yang berpengaruh terhadap prestasi akademik (Santi et al, 2025). Dampak *bullying* dapat bersifat jangka panjang apabila tidak ditangani secara tepat, bahkan dapat memengaruhi perkembangan mental anak hingga dewasa (Zuhriyah et al., 2025). Dalam konteks pencegahan dan penanganan *bullying*, peran guru menjadi sangat penting. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik karakter, pembimbing, dan teladan bagi peserta didik (Afifah et al., 2025). Guru memiliki posisi strategis untuk mengenali gejala awal *bullying* serta menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan ramah anak melalui pendekatan edukatif dan persuasif.

Lebih lanjut, penanganan *bullying* di sekolah dasar membutuhkan keterlibatan aktif guru dalam membangun komunikasi dengan siswa, orang tua, dan pihak sekolah lainnya. Guru diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai empati, saling menghargai, dan tanggung jawab sosial kepada peserta didik (Triwardhani et al., 2020). Dengan demikian, lingkungan sekolah dapat menjadi ruang yang aman bagi perkembangan akademik dan sosial anak, serta mampu mencegah munculnya perilaku *bullying* sejak dini.

Pencegahan perilaku *bullying* perlu dilakukan sejak dini karena masa sekolah dasar merupakan tahap awal pembentukan sikap dan karakter anak. Pada usia ini, anak mulai memahami aturan sosial, belajar berinteraksi dengan teman sebaya, serta mengembangkan cara bersikap terhadap orang lain. Nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini akan menjadi dasar dalam membentuk perilaku anak di masa selanjutnya, sehingga pencegahan *bullying* tidak dapat ditunda hingga jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa program peningkatan empati secara langsung pada siswa sekolah dasar mampu meningkatkan sikap peduli dan mengurangi kecenderungan perilaku *bullying* melalui pembiasaan sikap sosial positif di sekolah (Munawaroh et al, 2024).

Penanaman nilai-nilai moral sejak dini menjadi langkah penting dalam mencegah munculnya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Nilai seperti empati, saling menghargai, kejujuran, dan tanggung jawab perlu dikenalkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Melalui pembiasaan tersebut, anak dapat belajar memahami perasaan orang lain dan menyadari bahwa setiap individu memiliki hak untuk diperlakukan dengan baik dan adil. Studi yang dilakukan di SD Batusari menunjukkan bahwa kegiatan edukatif berupa diskusi, tanya jawab, dan simulasi bermain peran sangat membantu siswa memahami berbagai bentuk *bullying* dan dampaknya, sekaligus menumbuhkan nilai saling menghargai (Ekasari et al, 2026).

Selain penanaman nilai moral, pembentukan kebiasaan berperilaku positif juga berperan besar dalam pencegahan *bullying* sejak dini. Kebiasaan seperti bekerja sama, berbagi, serta menyelesaikan perbedaan pendapat secara damai dapat membangun hubungan sosial yang sehat antar siswa. Penelitian pengabdian masyarakat di SD Negeri 20 Kota Serang menunjukkan bahwa sosialisasi pencegahan *bullying* yang terstruktur

melibatkan guru, orang tua, dan siswa berhasil meningkatkan kesadaran tentang bahaya *bullying* sekaligus menciptakan budaya sekolah yang lebih menghargai dan aman (Duandika et al., 2024).

Lingkungan sekolah yang membiasakan perilaku positif akan membantu menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman bagi seluruh peserta didik. Hal ini diperkuat oleh penelitian kualitatif yang menyoroti peran guru dalam pencegahan dan penanganan *bullying* di sekolah dasar, di mana guru aktif berinteraksi, membimbing, serta memonitor dinamika sosial siswa sebagai upaya pencegahan dini (Yusriyah et al, 2025). Peran guru sangat penting dalam upaya pencegahan *bullying* sejak dini, terutama dalam memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membimbing siswa dalam bersikap dan berinteraksi dengan sesama. Melalui pendekatan yang edukatif dan penuh perhatian, guru dapat membantu siswa memahami dampak negatif dari perilaku *bullying* serta mengarahkan mereka pada perilaku yang lebih positif baik melalui pendidikan karakter maupun pembiasaan interaksi sosial yang sehat di lingkungan sekolah.

Keterlibatan orang tua juga menjadi faktor pendukung utama dalam pencegahan *bullying* sejak dini. Pendidikan yang diberikan di rumah akan melengkapi pembinaan karakter yang dilakukan di sekolah. Orang tua yang membiasakan anak untuk bersikap sopan, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan masalah tanpa kekerasan akan membantu anak memiliki kontrol diri yang baik dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Penelitian melalui kajian meta-analisis menunjukkan bahwa program anti-*bullying* yang melibatkan keluarga secara aktif memiliki dampak signifikan dalam menurunkan perilaku agresif dan viktimisasi siswa (Zych et al, 2020).

Fokus penelitian ini adalah efektivitas program intervensi berbasis sekolah secara umum. Namun, keterbatasannya terletak pada kurangnya pembahasan mendalam mengenai praktik konkret keterlibatan orang tua pada jenjang sekolah dasar serta belum menyoroti konteks sekolah ramah anak. Selanjutnya, studi menekankan pentingnya kolaborasi sekolah dan keluarga dalam menciptakan iklim sekolah yang positif (*school climate*) guna mencegah *bullying*. Penelitian ini berfokus pada evaluasi model pencegahan berbasis sistem sekolah (*school-wide prevention*) (Herman et al, 2022). Keterbatasannya adalah penelitian lebih menitikberatkan pada pendekatan kuantitatif dan belum secara spesifik mengkaji peran guru kelas dalam membangun komunikasi preventif dengan orang tua pada kelas rendah sekolah dasar.

Lingkungan sekolah yang aman dan ramah anak turut berperan dalam mencegah terjadinya *bullying* sejak dini. Sekolah perlu menciptakan suasana yang kondusif melalui aturan yang jelas, pengawasan yang memadai, serta penanganan yang tegas namun bersifat mendidik. Penelitian yang menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap keamanan sekolah dan hubungan positif dengan guru berhubungan langsung dengan rendahnya tingkat *bullying* (Zych et al, 2020). Fokus penelitian ini adalah hubungan antara *school climate* dan kejadian *bullying*. Namun, keterbatasannya belum secara khusus membahas implementasi konsep sekolah ramah anak di kelas rendah sekolah dasar. Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, terlihat bahwa sebagian besar studi menekankan efektivitas program anti-*bullying* dan pentingnya kolaborasi keluarga serta sekolah, tetapi belum secara spesifik menelaah peran guru kelas dalam konteks sekolah ramah anak pada jenjang sekolah dasar kelas III.

Penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengkaji secara lebih mendalam peran guru dalam pencegahan dan penanganan *bullying* melalui pendekatan edukatif dalam

lingkungan sekolah ramah anak. Pencegahan *bullying* sejak dini merupakan upaya yang harus dilakukan secara berkelanjutan dan melibatkan berbagai pihak. Penanaman nilai moral, pembiasaan perilaku positif, peran aktif guru dan orang tua, serta dukungan lingkungan sekolah menjadi kunci dalam membentuk perilaku sosial siswa yang sehat. Apabila upaya ini dilakukan sejak jenjang sekolah dasar, diharapkan peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter, berempati, dan mampu menciptakan lingkungan sosial yang aman tanpa perilaku *bullying*.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan berdasarkan fakta yang sebenarnya. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna dan proses sosial terkait peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying* pada siswa kelas III di SDN Bahagia 05 dalam konteks sekolah ramah anak. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci (*human instrument*) yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan, analisis, dan penafsiran data. Penelitian dilaksanakan di SDN Bahagia 05 pada bulan Januari hingga Maret 2026, yang meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, dan penyusunan laporan penelitian.

Subjek atau partisipan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Partisipan utama dalam penelitian ini adalah guru kelas III yang memiliki pengalaman mengajar minimal tiga tahun dan terlibat langsung dalam pengelolaan kelas serta pembinaan siswa. Selain itu, siswa kelas III dijadikan sebagai informan pendukung untuk memperoleh data yang lebih komprehensif mengenai dinamika sosial dan perilaku *bullying* di kelas. Pemilihan partisipan ini bertujuan untuk mendapatkan data yang valid, mendalam, dan sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah untuk mengamati bentuk-bentuk perilaku *bullying* serta peran guru dalam mencegah dan menanganinya. Instrumen yang digunakan dalam observasi berupa lembar pedoman observasi dan catatan lapangan (*field notes*). Wawancara dilakukan secara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, alat perekam suara, dan buku catatan untuk menggali informasi terkait strategi guru dalam menangani *bullying*. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi foto kegiatan, tata tertib sekolah, dokumen kebijakan sekolah ramah anak, serta arsip lain yang relevan dengan penelitian. Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk melihat konsistensi data.

Selain itu, dilakukan member check dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan agar sesuai dengan maksud yang disampaikan, serta perpanjangan pengamatan guna memperoleh data yang lebih mendalam dan akurat. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model analisis interaktif dari Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif

agar mudah dipahami, dan penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap berdasarkan pola dan temuan di lapangan. Analisis bersifat induktif, yaitu kesimpulan ditarik dari fakta-fakta empiris yang ditemukan selama proses penelitian. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying* pada siswa kelas III di sekolah ramah anak serta memberikan kontribusi praktis bagi upaya pencegahan dan penanganan *bullying* di lingkungan sekolah.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Bentuk-Bentuk Bullying

Bullying merupakan permasalahan sosial yang masih banyak ditemukan di lingkungan sekolah dasar sebagai akibat dari intensitas interaksi antarsiswa yang tinggi dan kemampuan pengendalian emosi yang belum matang. *Bullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang dengan adanya ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban, sehingga menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan psikologis anak (Delvati et al, 2025). Hal ini sejalan dengan kondisi di SDN Bahagia 05, khususnya pada siswa kelas III, di mana masih ditemukan perilaku-perilaku yang mengarah pada tindakan *bullying* baik secara sadar maupun tidak sadar, terutama pada saat jam istirahat dan kegiatan di luar pengawasan langsung guru.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, bentuk *bullying* fisik merupakan salah satu bentuk yang paling sering terjadi. *Bullying* fisik tersebut meliputi tindakan memukul, mendorong, menendang, mencubit, serta menarik pakaian atau badan teman. *Bullying* fisik pada usia sekolah dasar sering muncul karena anak belum mampu mengelola emosi secara adaptif dan cenderung menyelesaikan konflik dengan tindakan langsung (Widyatmoko et al., 2025). Hal ini sejalan dengan temuan di SDN Bahagia 05, di mana sebagian siswa melakukan tindakan fisik sebagai bentuk luapan emosi spontan dan menganggapnya sebagai permainan biasa tanpa menyadari dampak yang ditimbulkan bagi korban.

Selain *bullying* fisik, *bullying* verbal juga ditemukan cukup dominan di kelas III SDN Bahagia 05. Bentuk *bullying* verbal yang terjadi meliputi ejekan, hinaan, memanggil teman dengan nama orang tua, serta pemberian julukan yang merendahkan. *Bullying* verbal sering dianggap sebagai candaan oleh pelaku, namun dapat menyebabkan dampak psikologis yang serius seperti rasa malu, rendah diri, dan penurunan kepercayaan diri pada korban (Azni et al., 2025). Hal ini sejalan dengan kondisi di lapangan, di mana beberapa siswa menunjukkan perubahan perilaku menjadi lebih pendiam dan enggan berinteraksi setelah mengalami ejekan secara berulang.

Bullying psikologis atau sosial juga ditemukan meskipun tidak selalu terlihat secara langsung. Bentuk *bullying* ini meliputi pengucilan, pendiaman, tidak mengajak bermain, serta menjauhi korban dari kelompok pertemanan. *Bullying* psikologis merupakan bentuk *bullying* yang paling sulit dikenali karena tidak meninggalkan bekas fisik, namun memiliki dampak jangka panjang terhadap kesehatan mental dan perkembangan sosial anak (Safia et al, 2024). Kondisi ini juga terjadi di SDN Bahagia 05, di mana beberapa siswa tampak menarik diri dan kurang percaya diri akibat perlakuan pengucilan yang dialami secara terus-menerus.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru kelas III sebagai berikut: "*Yang sering terjadi itu anak-anak saling mengejek, memanggil bukan dengan*

nama aslinya, kadang juga dorong-dorongan kalau sedang emosi. Ada juga anak yang sengaja didiamkan oleh teman-temannya.” (G1). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa bentuk *bullying* yang terjadi di SDN Bahagia 05 mencakup *bullying* fisik, verbal, dan psikologis, sebagaimana sejalan dengan klasifikasi *bullying* pada anak sekolah dasar (Safia et al, 2024).

Peran Guru dalam Pencegahan Perilaku Bullying

Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam mencegah terjadinya perilaku *bullying* di sekolah dasar. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar akademik, tetapi juga sebagai pendidik karakter yang bertanggung jawab membangun sikap empati, toleransi, dan saling menghargai antar peserta didik (Naailah et al, 2026). Hal ini sejalan dengan praktik yang dilakukan guru di SDN Bahagia 05, di mana guru secara aktif berupaya menciptakan suasana kelas yang kondusif dan ramah anak melalui penanaman nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Upaya pencegahan yang dilakukan guru meliputi pemberian nasihat secara rutin, pengarahan klasikal, serta penyisipan nilai moral dalam pembelajaran. Pendekatan preventif melalui edukasi nilai dan pembiasaan sikap positif terbukti efektif dalam menekan perilaku *bullying* di sekolah dasar (Husni et al, 2025). Temuan di SDN Bahagia 05 menunjukkan bahwa guru secara konsisten mengingatkan siswa untuk tidak saling menyakiti dan menjaga hubungan pertemanan yang baik.

Selain itu, guru juga memanfaatkan media pendukung seperti video edukasi dan cerita inspiratif untuk menumbuhkan rasa empati siswa. Media visual dan narasi moral mampu membantu siswa memahami dampak negatif *bullying* secara lebih konkret (Jumaah et al., 2024). Guru di SDN Bahagia 05 juga melibatkan orang tua apabila ditemukan perilaku *bullying* yang berulang agar pembinaan dapat dilakukan secara berkelanjutan di rumah.

Tabel 1 Hasil Wawancara Pencegahan Bullying

No	Subjek	Wawancara
1.	G1	“Saya selalu mengingatkan anak-anak agar tidak saling menyakiti.”
2.	G2	“Saya selalu mengingatkan anak-anak agar tidak saling menyakiti.”
3.	G3	“Saya memutar video tentang empati.”

Peran Guru dalam Penanganan Perilaku Bullying

Berdasarkan penanganan perilaku *bullying*, guru berperan memberikan tindakan korektif yang bersifat edukatif. Penanganan *bullying* harus dilakukan secara tegas namun tetap mengedepankan pendekatan humanis agar tidak menimbulkan trauma baru pada siswa (Siregar et al, 2023). Hal ini sejalan dengan praktik di SDN Bahagia 05, di mana guru memberikan teguran langsung disertai penjelasan mengenai kesalahan perilaku yang dilakukan. Guru juga memberikan pembinaan lanjutan dengan menasihati siswa dan meminta pelaku menyadari kesalahannya serta meminta maaf kepada korban. Pembinaan yang melibatkan kesadaran moral dan tanggung jawab sosial lebih efektif dalam mengubah perilaku anak dibandingkan hukuman fisik (Khofi et al, 2024). Apabila perilaku *bullying* terjadi secara berulang, guru memanggil orang tua untuk bekerja sama dalam pembinaan siswa.

Tabel 2 Hasil Wawancara Penanganan Bullying

No.	Subjek	Wawancara
1.	G1	“Saya langsung menegur dan menasihati.”
2.	G2	Orang tua kami panggil jika berulang
3.	G3	“Anak diminta minta maaf.”

Berdasarkan hasil wawancara terhadap tiga guru, yaitu G1, G2, dan G3, diperoleh gambaran bahwa penanganan kasus bullying di sekolah masih dilakukan melalui pendekatan yang bersifat langsung dan represif. G1 menyatakan bahwa ketika terjadi bullying, tindakan yang dilakukan adalah segera menegur dan memberikan nasihat kepada siswa yang terlibat. G2 menambahkan bahwa apabila perilaku tersebut berulang, pihak sekolah akan memanggil orang tua untuk bersama-sama mencari solusi. Sementara itu, G3 mengungkapkan bahwa siswa yang melakukan tindakan bullying diminta untuk meminta maaf kepada korban sebagai bentuk pertanggungjawaban. Secara umum, hasil wawancara ini menunjukkan bahwa penanganan bullying lebih berfokus pada penyelesaian masalah secara langsung melalui teguran, pembinaan, dan keterlibatan orang tua, namun belum terlihat adanya program pencegahan atau pendekatan yang bersifat sistematis dan berkelanjutan.

Pembahasan

Pembahasan mengenai perilaku *bullying* pada siswa sekolah dasar perlu dipahami sebagai fenomena sosial yang muncul dari interaksi sehari-hari antar siswa. *Bullying* di sekolah dasar sering terjadi dalam situasi informal seperti waktu istirahat, kegiatan bermain, dan momen ketika pengawasan guru tidak optimal (Siregar et al, 2023). Kondisi tersebut juga terlihat di SDN Bahagia 05, khususnya pada siswa kelas III, di mana interaksi sosial yang intens memunculkan perilaku saling mengejek, mendorong, maupun mengucilkan teman. *Bullying* pada usia ini umumnya tidak selalu dilandasi niat jahat, tetapi lebih dipengaruhi oleh keterbatasan kemampuan anak dalam mengelola emosi dan memahami batasan perilaku sosial yang dapat diterima oleh lingkungan sekolah.

Bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di sekolah dasar sebagaimana ditemukan di SDN Bahagia 05 sejalan dengan klasifikasi *bullying* yang dikemukakan oleh peneliti, yang membagi *bullying* ke dalam bentuk fisik, verbal, dan sosial atau psikologis. *Bullying* fisik seperti memukul dan mendorong, *bullying* verbal berupa ejekan dan panggilan nama yang merendahkan, serta *bullying* sosial seperti pengucilan merupakan bentuk yang umum dialami oleh anak usia sekolah dasar. Anak yang menjadi korban *bullying* cenderung mengalami penurunan rasa aman di lingkungan sekolah dan mulai memandang dirinya sebagai individu yang lemah dalam relasi sosial. Kondisi ini juga tampak pada beberapa siswa kelas III SDN Bahagia 05 yang menunjukkan sikap menarik diri dan kurang percaya diri setelah mengalami perlakuan negatif dari teman sebaya.

Fenomena *bullying* di sekolah dasar juga tidak dapat dilepaskan dari rendahnya kesadaran anak terhadap dampak perilaku tersebut. Anak-anak sering kali meniru perilaku agresif tanpa memahami konsekuensi jangka panjangnya terhadap korban (Asnia et al., 2024). Hal ini sejalan dengan kondisi di SDN Bahagia 05, di mana sebagian siswa menganggap ejekan dan tindakan fisik ringan sebagai bentuk candaan. Rendahnya kesadaran ini menunjukkan pentingnya pendidikan karakter dan edukasi anti-*bullying* sejak dini agar siswa mampu membedakan perilaku yang bersifat bermain dengan perilaku yang dapat melukai orang lain secara fisik maupun psikologis.

Peran guru dalam pencegahan *bullying* menjadi aspek penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Pencegahan *bullying* di sekolah dasar dapat dilakukan melalui pembiasaan sikap positif, penanaman nilai empati, serta pemberian nasihat secara berkelanjutan (Husni et al, 2025). Hal ini sejalan dengan praktik yang dilakukan oleh guru di SDN Bahagia 05, di mana guru secara rutin memberikan arahan kepada siswa agar saling menghargai dan tidak menyakiti teman. Guru juga berupaya mengingatkan siswa ketika terjadi konflik kecil agar tidak berkembang menjadi perilaku

bullying yang berulang.

Selain pembiasaan sikap, penggunaan strategi pembelajaran yang melibatkan interaksi positif juga dinilai efektif dalam menekan perilaku *bullying*. Pembelajaran kolaboratif dapat membantu siswa belajar bekerja sama, menghargai perbedaan, dan mengurangi kecenderungan perilaku agresif (Asmia et al, 2024). Kondisi ini sejalan dengan upaya guru di SDN Bahagia 05 yang mendorong kerja kelompok dan kegiatan bersama sebagai sarana mempererat hubungan sosial antar siswa. Melalui interaksi yang terarah, siswa belajar memahami perasaan teman dan Penanganan *bullying* yang telah terjadi memerlukan pendekatan yang bersifat mendidik dan humanis. Penanganan *bullying* harus melibatkan kerja sama antara guru dan orang tua agar pembinaan perilaku anak dapat dilakukan secara berkelanjutan (Siregar et al, 2023). Hal ini sejalan dengan praktik di SDN Bahagia 05, di mana guru tidak hanya memberikan teguran dan nasihat kepada pelaku *bullying*, tetapi juga melibatkan orang tua apabila perilaku tersebut terjadi secara berulang. Pendekatan ini bertujuan agar anak memperoleh pembinaan yang konsisten baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Dampak *bullying* terhadap perkembangan sosial dan psikologis anak sekolah dasar menjadi perhatian penting dalam pembahasan ini. Korban *bullying* berpotensi mengalami gangguan emosional, penurunan kepercayaan diri, dan penurunan motivasi belajar (Afifah et al, 2025). Kondisi tersebut juga ditemukan pada beberapa siswa di SDN Bahagia 05 yang menunjukkan perubahan sikap setelah mengalami *bullying*. Oleh karena itu, peran guru sebagai pendidik dan pembina perilaku menjadi kunci utama dalam meminimalisasi dampak negatif *bullying* dan menciptakan iklim sekolah yang ramah anak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* pada siswa kelas III di SDN Bahagia 05 masih ditemukan dalam bentuk *bullying* fisik, verbal, dan psikologis. *Bullying* fisik berupa tindakan memukul dan mendorong, *bullying* verbal berupa ejekan dan panggilan yang merendahkan, serta *bullying* psikologis berupa pengucilan dan pendiaman terhadap teman sebaya. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa kelas rendah sekolah dasar masih memerlukan pendampingan intensif dalam mengelola emosi dan memahami batasan perilaku sosial yang dapat diterima. Penelitian ini juga menemukan bahwa guru memiliki peran yang sangat strategis dalam mengatasi perilaku *bullying*. Dalam aspek pencegahan, guru berperan menanamkan nilai-nilai karakter, membiasakan sikap saling menghargai, serta menciptakan suasana kelas yang aman dan nyaman. Dalam aspek penanganan, guru menerapkan pendekatan edukatif dan humanis melalui teguran, pembinaan, serta kerja sama dengan orang tua. Peran guru yang konsisten dan berkelanjutan terbukti mampu mendukung terwujudnya lingkungan sekolah yang ramah anak.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan peran guru sebagai pendidik karakter perlu terus ditingkatkan dalam upaya pencegahan *bullying* di sekolah dasar. Keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup penelitian yang hanya difokuskan pada satu sekolah dan satu jenjang kelas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk melibatkan lebih banyak sekolah dan menggunakan pendekatan metode yang beragam agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai upaya penanganan *bullying* di sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Afifah, P. S., Perdana, D. R., Habibi, R. K., Sofia, A., Fkip, P., & Lampung, U. (2025). *Strategi Pendidik Dalam Mengatasi Bullying Peserta Didik Di Sekolah Dasar*. 11, 278–290. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i04.10182>
- Asnia, Z., & Muthohar, S. (2024). Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Agresif Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 1047-1057. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.814>
- Azni, A. Y., Nadilla, N., Annisya, N., Veronika, J., & Adipa, M. E. (2025). Edukasi Bullying Verbal Sebagai Upaya Meningkatkan Pengetahuan Anak Usia Sekolah Di Rw 01 Kelurahan Palas Kota Pekanbaru. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(3), 4286–4290. <https://doi.org/10.31004/cdj.v6i3.45203>
- Delvati, A. D., & Lega, F. S. (2025). Dampak Perilaku Bullying Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Remaja 11-14 Tahun. *Credendum: Jurnal Pendidikan Agama*, 7(1), 1-20. <https://doi.org/10.34150/credendum.v7i1.929>
- Duandika, R., Ramdani, F. A., Komalasari, A. N., Sania, D., Ghiri, M. F. A., & Dinanti, R. Y. A. (2024). Sosialisasi pencegahan dan penanganan bullying di lingkungan Sekolah Dasar Negeri 20 Kota Serang. *Windradi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 57-65. <https://doi.org/10.61332/windradi.v2i2.246>
- Ekasari, A. N. I., Yulianti, Y., & Fitri, F. (2026). Mencegah Perilaku Bullying di Lingkungan Sekolah Dasar melalui Edukasi dan Penguatan Empati. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 5(1), 387-392 <https://doi.org/10.59025/fk2rdh05>
- Farman, F., Chyan, P., Sarwandi, S., Evitasari, A. D., Dayu, D. P. K., Gradini, E., ... & Andartiani, K. (2025). Inovasi dalam Pembelajaran Abad 21. *Penerbit Mifandi Mandiri Digital*, 1(02).
- Friska, T. D., Hazim, H., & Zaki, N. F. (2025). Efektivitas Psikoedukasi Berbasis Pendidikan Karakter Untuk Mengurangi Kasus Bullying Pada Remaja. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Учредителу: Universitas PGRI Yogyakarta*, 9(3), 1672-1683.
- Herman, K. C., Reinke, W. M., Dong, N., & Bradshaw, C. P. (2022). Can effective classroom behavior management increase student achievement in middle school? Findings from a group randomized trial. *Journal of Educational Psychology*, 114(1), 144.
- Husni, M., Ibrahim, D. S. M., Nursyaid, M. Y., & Parhanuddin, L. (2025). Sinergi Peran Guru dan Orang Tua dalam Optimalisasi Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SD Negeri 02 Masbagik Timur . *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(3), 1382–1399. <https://doi.org/10.30605/cjpe.8.3.2025.6915>
- Jumaah, S. H., Utami, V. Y., Rispawati, D., Nasruddin, N., & Mashuri, J. (2024). Sosialisasi Bullying sebagai Upaya Mencegah Aksi Bullying Anak Usia Sekolah Dasar di SDN 3 Batu Putih Sekotong. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(9), 1085-1091. <https://doi.org/10.59837/885qd633>
- Khofi, M. B., & Heridianto, H. (2024). Efektivitas pendidikan karakter dalam mencegah bullying. *IHTIROM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 411-430. <https://doi.org/10.70412/itr.v3i1.121>

- Munawaroh, E., Saraswati, S., Tyas, D. N., Nusantara, B. A., Arinata, F. S., Karyono, K., ... & Africa, H. F. (2024). Program Peningkatan Empati untuk Mencegah Perilaku Bullying pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Abdidas*, 5(6), 878-883. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v5i6.1065>
- Naailah, S., Hasibuan, D. A., Siagian, N. S., & Zennur, N. (2026). Peran Guru dan Kepala Sekolah dalam Implementasi Kebijakan Transformasi digital di Sekolah SD Negeri 101774. *Jurnal Literasi Digital*, 6(1), 23-33. <https://doi.org/10.54065/jld.6.1.2026.1106>
- Safia, E., & Solong, N. P. (2024). Dampak bullying terhadap kesehatan mental dan perkembangan sosial pada anak. *Journal of Global and Multidisciplinary*, 2(7), 2280-2289.
- Santi, N. N., Hunaifi, A. A., & Eltanindya, A. Y. (2025, July). Dampak Bullying Terhadap Perkembangan Prestasi Belajar Siswa SD Kelas IV SDN Petungroto. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)* (Vol. 8, pp. 1833-1840). <https://doi.org/10.29407/cdg3a227>
- Siregar, S. A. D., & Yusri, F. (2023). Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Kepercayaan Diri Korban Bullying Pada Anak Usia SD. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 6(1), 1-8. <https://doi.org/10.30605/cjpe.6.1.2023.2264>
- Trisanti, I., Nisak, A. Z., & Azizah, N. (2020). Bullying dan efeknya bagi siswa sekolah dasar di Kabupaten Kudus. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 11(1), 1-5.
- Triwardhani, I. J., Trigartanti, W., Rachmawati, I., & Putra, R. P. (2020). Strategi guru dalam membangun komunikasi dengan orang tua siswa di sekolah. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1), 99-113. <https://doi.org/10.24198/jkk.v8i1.23620>
- Widyatmoko, W., Hidayanto, D. N., Yovandra, D. V., & Nurlianawati, S. (2025). Upaya Preventif Tindakan Bullying melalui Pelatihan Asertif pada Remaja Usia Sekolah Menengah. *International Journal of Community Service Learning*, 9(2), 229-236. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v9i2.91257>
- Yusriyah, N., Ikhrom, I., & Aini, D. K. (2025). Peran Guru Dalam Pencegahan Dan Penanganan Perilaku Bullying Pada Siswa Di Sekolah Dasar (Studi Kasus: Sd 3 Terban). *Jurnal Psimawa: Diskursus Ilmu Psikologi dan Pendidikan*, 8(1), 36-44.
- Zuhriyah, A., Damayanti, D., Safitri, W. E., & Darsono, D. (2025). Dampak Jangka Panjang Bullying di Masa Sekolah Dasar terhadap Kesehatan Mental Anak. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Pandohop*, 5(2), 30-36.
- Zych, I., Ttofi, M. M., Llorent, V. J., Farrington, D. P., Ribeaud, D., & Eisner, M. P. (2020). A longitudinal study on stability and transitions among bullying roles. *Child development*, 91(2), 527-545. <https://doi.org/10.1111/cdev.13195>